

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergantian CEO disuatu menjadi hal yang mendapat perhatian di negara maju khususnya pada tahun 2019 menjadi rekor terbaru pergantian CEO sejak tahun 2002 yang disebabkan berbagai hal, di antara beberapa pergantian CEO penting tahun lalu yaitu Dennis Muilnberg dari perusahaan penerbangan Boeng, Adam Neumann dari perusahaan desain properti WeWork's, Oscar Munoz dari perusahaan United Airlines, Larry Page dari perusahaan Alphabet's, Hubert Joly dari perusahaan Best Buy's, Mark Parker dari perusahaan *apparel sport* Nike, Steve Easterbrook dari perusahaan *fastfood* McDonald's dan Melanie Whelan dari perusahaan berbasis aplikasi *workout* SoulCycle. Mereka memiliki alasan yang berbeda-beda atas pergantian posisi yang mereka miliki sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan pergantian kasus sudah benar mendapatkan porsi yang lebih serius dari di negara berkembang seperti Indonesia, di mana CEO menjadi individu yang memiliki fungsi strategis yang akan memberikan pengaruh dominan bagi perusahaan. Jika seseorang yang menjadi penentu startegis tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik dalam perusahaan, maka pasti perusahaan akan mengalami kesulitan menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Perusahaan akan kalah dalam persaingan global dan pada akhirnya menjadi target akuisisi atau bahkan kebangkrutan.

Indonesia memiliki nilai pergantian CEO yang berada diatas rata-rata yaitu 16% dari rata rata pergantian CEO global yaitu 15%. Adapun faktor yang memungkinkan hal tersebut terjadi karena di Indonesia mempunyai tarif PPh yang tergolong diatas rata rata dari negara maju. Dengan besar tarif pajak yang dikenakan oleh perusahaan membuat perusahaan berusaha untuk melakukan *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Sebagai perbandingan dari berbagai negara, tarif PPh perusahaan di Sigapura sebesar 17%, Amerika Serikat sebesar 21%, Thailand dan Vietnam 20%, serta Malaysia 24%. Sementara itu Indonesia memiliki tarif PPh

tertinggi sampai saat ini masih 25%. Hal ini membuat organisasi bisnis yang berada di Indonesia berupaya untuk meminimalkan pajak agar mendapatkan laba setelah pajak yang besar yang merupakan tujuan umum dari suatu organisasi bisnis tersebut.

Organisasi bisnis dalam menjalankan kegiatan bisnisnya memiliki tujuan. Adapun dua faktor yang membuat perusahaan tersebut mencapai tujuannya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang asalnya dari luar kendali suatu perusahaan yang tidak dapat dikontrol oleh pihak dari perusahaan itu sendiri. Hal tersebut meliputi ekonomi dari suatu negara, teknologi, politik dan lain-lain. Berbeda dengan faktor internal yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kapasitas dan tujuan dari suatu organisasi bisnis tersebut menjalankan kegiatan bisnisnya.

Pada umumnya organisasi bisnis memiliki tujuan mendapatkan laba yang besar. Efek dari memiliki laba yang besar dari suatu organisasi bisnis tersebut yaitu memiliki pajak yang besar pula. Membayar pajak merupakan hal yang wajib bagi seluruh perusahaan yang sifatnya wajib dan memaksa dan telah diatur dalam perundang perpajakan yang berlaku di Indonesia. Banyaknya jumlah pajak yang nantinya dibayarkan kepada negara dianggap sebagai beban oleh semua perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan akan berusaha seoptimal mungkin agar dapat meminimalkan beban yang timbul atas pajak. Hal ini membuat pihak manajemen bertindak dengan berbagai cara yang aman agar dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak. Zain (2007) berpendapat, *tax avoidance* merupakan salah satu cara perencanaan pajak yang bisa dilakukan melalui proses manajemen laba untuk meminimalkan pengenaan pajak yang tidak diinginkan perusahaan. Meskipun *tax avoidance* pada dasarnya dapat membuat negara menjadi rugi dikarenakan menurunkan penerimaan pajaknya, pemerintah tidak dapat menjatuhkan sanksi atau hukuman dikarenakan secara hukum tidak ada aturan yang dilanggar oleh perusahaan. Penghindaran pajak bersifat unik karena dari sisi perusahaan diperbolehkan untuk dilakukan namun selalu tidak diinginkan dari sisi

pemerintah (Maharani dan Suardana, 2014).

Menurut Lincoln dan Prebble (2012) *tax avoidance* merupakan tindakan mengecilkan pajak untuk mengambil keuntungan dengan memanfaatkan kelemahan hukum yang ada di suatu negara tersebut. Sejalan dengan Dyreng dkk. (2008) yang menyatakan jika perusahaan tidak selalu salah jika melakukan *tax avoidance* dikarenakan banyaknya ketentuan pajak yang mendorong perusahaan untuk mengurangi pajak, selain itu batasan hukum yang tidak jelas khususnya untuk transaksi yang bersifat kompleks. Menurut hukum, sifat *tax avoidance* yang sah yaitu pemerintah tidak dapat menjatuhkan sanksi ketika ada indikasi skema *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut H. H. Huang dkk. (2016) *tax avoidance* merupakan alat untuk melakukan *tax saving* dengan mengalihkan sumber daya yang seharusnya diberikan untuk negara kepada para pemegang saham agar nilai *after tax* perusahaan meningkat.

Pada penelitian Dyreng dkk. (2008) mempertegas bahwa eksekutif memegang peranan penting dalam menentukan skema penghindaran pajak perusahaan. Selain itu peranan eksekutif tidak hanya menambah nilai perusahaan tetapi juga memiliki kecenderungan untuk mendukung penghindaran pajak. Pada awalnya, sulit untuk dibayangkan bagaimana eksekutif yang terdiri dari CEO, CFO dan top eksekutif lainnya memiliki peran dalam penghindaran pajak mengingat hampir tidak ada eksekutif yang benar-benar ahli dalam pajak atau bahkan memiliki latar belakang dalam bidang keuangan. Salah satu cara yang dilakukan eksekutif adalah dengan menempatkan orang kepercayaan yang memiliki keahlian untuk mengamati sekaligus membuat skema penghindaran pajak sesuai keinginan eksekutif (Dyreng dkk., 2008).

Chief Executive Officer (CEO) adalah orang yang memegang posisi eksekutif tertinggi di suatu perusahaan. CEO memainkan peran sentral dalam merumuskan dan menerapkan misi dan visi perusahaan, dalam mengembangkan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang, mengalokasikan sumber daya perusahaan dan keputusan investasi Canals (2010).Oleh karena itu, CEO memiliki pengaruh signifikan terhadap strategi

perusahaan dan kebijakan. CEO diharapkan memberikan kinerja yang baik. Jika seorang CEO gagal memberikan kinerja yang baik, maka dewan dapat menerapkan tindakan disipliner. CEO harus bertanggung jawab atas hasil yang didapat selama menduduki posisi tersebut berdasarkan kinerjanya. Dalam keadaan ini dapat mendorong pihak prinsipal untuk mempertimbangkan pergantian CEO perusahaan karena mereka menilai jika CEO yang sekarang tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, sedangkan dari pihak CEO dalam situasi seperti ini dapat memaksanya untuk melakukan manajemen laba agar posisi tersebut tidak digantikan di dalam perusahaan (Yuliana, 2011).

Kinerja perusahaan yang semakin tidak baik meningkatkan kemungkinan terjadinya pergantian CEO Neumann dan Voetmann (2005). Dherment-Ferere dan Renneboog (2000) memberikan tiga penyebab dari pergantian CEO yaitu pertama, karena mengundurkan diri dan penyebab kedua, pergantian dikarenakan sakit atau kematian, dan penyebab ketiga yaitu berakhirnya masa jabatan dari CEO tersebut. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kang dan Shivdasani (1996) dan penelitian dari Pourciau (1993) yang menyatakan penyebab pergantian CEO yaitu nonrutin, dipahami sebagai pergantian yang tidak teratur, tidak direncanakan dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu rutin. Penyebab kedua yaitu rutin, dilihat berdasarkan struktur perusahaan, dilakukan secara teratur dan merupakan proses pergantian yang direncanakan.

Pergantian CEO yang akan datang akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan perencanaan pajaknya. Manajemen akan melakukan penghindaran pajak dengan tujuan untuk melakukan peningkatan laba agar posisinya tidak digantikan dalam perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chyz dan Gaertner (2018) yang berpendapat bahwa adanya pergantian CEO dalam suatu perusahaan akan meningkatkan penghindaran pajak.

Masalah pajak dapat menyebabkan perubahan dalam kepemimpinan perusahaan, mempengaruhi, misalnya, keputusan dewan untuk menggantikan CEO perusahaan. Dalam hal ini, untuk memverifikasi secara empiris apakah

penghindaran pajak perusahaan memengaruhi pergantian CEO di perusahaan Indonesia

1.2 Kesenjangan Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memberikan hasil yang tidak konsisten. Ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap pergantian CEO, namun ada juga beberapa penelitian yang menyatakan bahwa penghindaran pajak dan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap pergantian CEO. Menurut Chyz dan Gaertner (2018) menyatakan bahwa CEO yang menghindari pajak lebih sedikit akan mengakibatkan CEO akan lebih mudah dipaksa untuk mundur dari jabatannya. Begitu sebaliknya jika menghindari pajak terlalu banyak juga akan mengakibatkan CEO tersebut dapat berganti pula. Bertentangan dengan ini gagasan, Gallemore dkk. (2014) tidak menemukan bukti peningkatan pergantian CEO terhadap penghindaran pajak.

Penelitian di Indonesia banyak yang membahas tentang *tax avoidance* tetapi untuk penelitian yang membahas pergantian CEO terbatas. Adapun yang membahas tentang hubungan secara langsung antara *tax avoidance* dan juga pergantian CEO secara spesifik di Indonesia belum ada. Martinez dan Brito (2019) telah melakukan hubungan secara langsung antara *tax avoidance* dan pergantian CEO di negara berkembang yang memiliki karakteristik yang sama dengan negara Indonesia, yaitu Brazil. Dari penelitian mengemukakan bahwa hambatan yang dimiliki setelah melakukan penelitian adalah data yang digunakan berdasarkan perusahaan yang terdapat di B3 (*Brasil Bolsa Balcão*) yaitu tempat diperdagangkannya saham di Brazil yang hanya berjumlah sekitar 500 perusahaan saja. Berbeda dengan negara maju seperti Amerika yang memiliki lebih dari 3000 perusahaan yang terdaftar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris bahwa semakin tinggi *tax avoidance* maka probabilitas pergantian CEO semakin kecil

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder yaitu laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Populasi yang digunakan yaitu semua perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil dari pengujian pada penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi *tax avoidance* maka probabilitas pergantian CEO semakin kecil. Selain itu terdapat variabel kontrol dalam penelitian ini yang memiliki hasil yang berbeda pula. Variabel kontrol tersebut antara lain *firm size leverage* dan *return on asset*. Adapun hasil dari ketiganya yang pertama, *firm size* memiliki pengaruh negatif terhadap pergantian CEO. Kedua, *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pergantian CEO. Ketiga, *return on asset* tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian CEO

1.6 Kontribusi Riset

Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada regulator, kreditur dan juga investor agar dapat memahami praktik bisnis perusahaan pada perencanaan pajak dari perspektif pergantian CEO. Adanya bukti dari penelitian ini pemerintah khususnya Direktorat Jendral Pajak lebih tegas dalam membuat kebijakan terkait dengan perpajakan sehingga penerimaan negara menajadi bertambah.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini memberikan informasi secara garis besar isi dari setiap bab agar memberikan gambaran umum serta memudahkan pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Berikut ini adalah sistematika penulisan penelitian ini:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang fenomena mengenai pergantian CEO yang terjadi akhir-akhir ini serta gambaran secara menyeluruh mengenai latar belakang yang berisikan hubungan antara *tax avoidance* dengan pergantian CEO dan tujuan dilakukannya penelitian ini. Bab ini juga berisi tentang kesenjangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dari berbagai ahli yang memiliki kesimpulan atau hasil akhir yang berdeda-beda. Bab ini juga memiliki subbab sistematika penulisan yang berisikan tentang ringkasan dari setiap bab.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasari penelitian ini seperti teori agensi, teori ekuilibrium organisasional dan teori lainnya yang berhubungan dengan variabel penelitian yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pergantian CEO dan penghindaran pajak. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi mengenai pengembangan hipotesis yang menguraikan hubungan antar variabel serta kerangka pemikiran.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Bab ini membahas identifikasi setiap variabel penelitian dan menjabarkan mengenai definisi operasional dari masing-masing variabel yang terdiri dari *tax avoidance*, pergantian CEO, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *return on asset (ROA)*. Pada bab ini juga membahas mengenai populasi dan sampel penelitian menggunakan data yang terdapat di Bursa Efek

Indonesia (BEI) dengan masa periode 2014 sampai 2018. Serta menjelaskan analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik. Akhir dari bab ini menjelaskan uji hipotesis dengan menggunakan uji wald, uji koefisien determinasi (R^2), uji *overall model fit* dan uji kelayakan model regresi.

BAB 4 : PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil uji regresi antara variable tax avoidance terhadap pergantian CEO serta variabel *kontrol firm size, leverage* dan *return on asset*. Dalam bab penelitian ini juga menjelaskan hasil dari deskripsi penelitian serta pembahasan hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan, uji koefisien determinasi (R^2), uji *overall model fit* dan uji kelayakan model regresi.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan akan hasil penelitian, keterbatasan peneliti selama melakukan penelitian, dan saran yang ditujukan kepada pihak terkait.